

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu sasaran dari empat sasaran pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak. Pendekatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui upaya pencegahan dan pemulihan gizi kurang pada balita dan ibu hamil yaitu melalui pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, penyuluhan, dan konseling Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan pada balita gizi kurang dan ibu hamil KEK (Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, 2015)

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi balita gizi kurang menurut indikator berat badan menurut usia (BB/U) secara nasional adalah 19,6 persen, terdiri dari 5,7 persen gizi buruk dan 13,9 persen gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %) terlihat meningkat.

Dalam mengatasi masalah gizi tersebut, Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya dengan mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaksana di lapangan. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuhkembangkan posyandu yang dituangkan dalam program dan kebijakan. Kebijakan tersebut antara lain penimbangan balita, penyuluhan, suplementasi kapsul vitamin A, dan pemberian MP-ASI bagi keluarga miskin. Semua kegiatan menunjuk wadah posyandu dengan para kader sebagai petugas pelaksana di lapangan.

Keberhasilan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi secara aktif dari kader yang bertugas di posyandu dengan sukarela mengelola posyandu di wilayahnya masing-masing. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan

kurangnya pemahaman terhadap tugas kader, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas puskesmas dengan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai penyelenggaraan pelayanan profesional untuk membimbing kader agar mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal (Depkes, 2009). Berdasarkan hasil penelitian oleh Wa Ode Asma (2014) menyebutkan bahwa pelayanan meja empat pada posyandu di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara belum dilaksanakan dengan baik karena kader tidak mampu melaksanakan penyuluhan dan minimnya alat dan bahan penyuluhan. Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Henik Istikhomah (2014) bahwa pelayanan meja empat di semua posyandu yang ada di Desa Ngering Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten hasilnya kurang. Hasil Penelitian Suryani (2012) menyebutkan bahwa 93,7% kader tidak pernah melakukan penyuluhan gizi di posyandu wilayah kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tajinan bahwa dalam kegiatan posyandu hampir semua pelayanan lima meja belum dilaksanakan dengan baik. Dalam pelayanan tidak memakai urutan dari meja satu sampai meja lima tetapi datang langsung ditimbang dan mengambil PMT dan pulang. Hal ini berarti meja yang berjalan hanya pelayanan meja dua dan meja tiga. Khusus pelayanan meja empat yaitu edukasi gizi hampir di setiap posyandu tidak berjalan, hal ini dikarenakan kader merasa kurang memahami alat bantu edukasi berupa leaflet dan tidak dapat mengisi pembagian berat makanan sesuai kebutuhan di bagian awal leaflet. Data yang diperoleh dari seluruh posyandu wilayah kerja Puskesmas Tajinan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2016 balita dengan status gizi kurang, meningkat dari 298 menjadi 319 balita. Jika dilihat dari data per desa, didapatkan bahwa desa Randugading yang memiliki rata-rata anak balita dengan status gizi kurang terbanyak yaitu 39 balita (10.3%).

Meningkatnya balita dengan status gizi kurang tiap tahunnya, seharusnya menjadi perhatian khusus dan harus ditindak lanjuti penangannya, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu balita gizi kurang. Agar upaya tersebut dapat berjalan perlu adanya alat bantu edukasi yang efektif dan efisien dalam pelayanan di meja 4. Alat bantu edukasi yang

umumnya ada di puskesmas adalah berupa leaflet dan food model. Alat bantu edukasi yang efektif dan efisien adalah alat yang mudah dipahami oleh kader, mudah digunakan, mudah dibawa kemana saja, berupa gambar bukan hanya tulisan, dapat menjelaskan contoh bahan makanan serta porsi yang seharusnya dimakan oleh balita tiap waktu makan, dan waktu untuk memberikan edukasi relative singkat, dapat meningkatkan pemahaman kader tentang peningkatan berat badan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan antara penggunaan media cakram gizi seimbang dan leaflet terhadap peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kenyamanan konseling gizi pada kader posyandu di Desa Randugading wilayah kerja Puskesmas Tajinan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada perbedaan antara penggunaan media cakram gizi seimbang dan leaflet terhadap efektivitas, efisiensi, dan kenyamanan konseling gizi pada kader posyandu di Desa Randugading wilayah kerja Puskesmas Tajinan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan penggunaan media cakram gizi seimbang dan media leaflet untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kenyamanan gizi pada kader posyandu di Desa Randugading wilayah kerja Puskesmas Tajinan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum menggunakan media cakram gizi seimbang
- b. Mengetahui efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah menggunakan media cakram gizi seimbang
- c. Menganalisis perbedaan efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan media cakram gizi seimbang

- d. Mengetahui efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum menggunakan leaflet
- e. Mengetahui efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah menggunakan leaflet
- f. Menganalisis perbedaan efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan leaflet
- g. Menganalisis perbedaan efektivitas konseling berdasarkan tingkat pengetahuan antara media cakram gizi seimbang dan leaflet
- h. Menganalisis efisiensi konseling berdasarkan lama waktu konseling menggunakan media cakram gizi seimbang
- i. Mengetahui efisiensi konseling berdasarkan lama waktu konseling yang menggunakan media leaflet
- j. Mengetahui perbedaan efisiensi konseling berdasarkan lama waktu konseling antara media cakram gizi seimbang dan leaflet
- k. Mengetahui kenyamanan konseling kader posyandu untuk memberikan konseling gizi antara yang menggunakan media cakram gizi seimbang dan media leaflet

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa alat bantu konseling di meja empat pada kader posyandu di Desa Randugading Wilayah Kerja Puskesmas Tajinan

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan media konseling yang efektif dan efisien bagi kader posyandu di Desa Randugading Wilayah Kerja Puskesmas Tajinan
- b. Kader posyandu dapat menjalankan fungsi meja empat dengan baik agar ibu balita gizi kurang mendapatkan informasi tentang gizi seimbang